



# IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI UPTD SD INPRES OESAPA

Eni Rambu Habati<sup>1</sup>, Marlen Angela Daik<sup>2</sup>, Donal Jidon Josanto Biaf<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: [enirambuhabati@gmail.com](mailto:enirambuhabati@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1193>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

Management

Facilities and infrastructure

Learning Quality



## ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of facility and infrastructure management in improving the quality of learning at the UPTD SD Inpres Oesapa, Kelapa Lima District, Kupang City. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and administrative staff as key informants. The results of the study indicate that the management of facilities and infrastructure, including planning, procurement, distribution, utilization, maintenance, inventory, and disposal, has not been implemented optimally. The main obstacles faced include budget limitations, the lack of Standard Operating Procedures (SOPs), especially at the procurement and utilization stages, and an inventory system that is still carried out manually and not digitally. This condition has an impact on the less than optimal utilization of facilities and infrastructure in supporting the learning process. Therefore, innovation is needed through the implementation of digital-based management and the preparation of standardized SOPs to improve the effectiveness, efficiency, transparency, and accountability of the management of educational facilities and infrastructure.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di UPTD SD Inpres Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, serta staf administrasi sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang mencakup perencanaan, pengadaan, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan belum terlaksana secara optimal. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran, belum tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) khususnya pada tahap pengadaan dan pemanfaatan, serta sistem inventarisasi yang masih dilakukan secara manual dan belum berbasis digital. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi melalui penerapan manajemen berbasis digital serta penyusunan SOP yang terstandar guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.*

**Kata kunci:** Manajemen, Sarana dan Prasarana, Kualitas Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman et al., 2022). Pendidikan juga dipandang sebagai investasi jangka panjang yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, sehingga menjadi prioritas pembangunan nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia (Mulyasa, 2021). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Lingkungan tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, berinteraksi, serta mengembangkan potensi sosial dan intelektual secara optimal (Widiastuti & Hariyanto, 2022). Perkembangan sosial dan intelektual anak berlangsung secara berkesinambungan melalui proses berpikir logis, pemecahan masalah, serta kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Santrock, 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan tersebut secara maksimal, lembaga pendidikan harus mampu menyediakan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Hurlock & Sari, 2022).

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sarana meliputi alat dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran seperti ruang kelas, meja, kursi, media pembelajaran, dan alat peraga, sedangkan prasarana merupakan fasilitas pendukung seperti halaman sekolah, taman, dan akses menuju sekolah (Rahmawati & Daryanto, 2020). Ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, terganggunya konsentrasi siswa, serta kurang optimalnya proses pembelajaran (Sari & Nurhayati, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas pembelajaran. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, keterampilan siswa, serta motivasi belajar, meskipun masih terdapat kesenjangan fasilitas terutama di daerah (Herdiyanto et al., 2022). Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Bafadal, 2020).

Sebagai bentuk penguatan urgensi penelitian, berikut disajikan data kondisi sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa:

Aspek	Kondisi Aktual	Dampak
Jumlah siswa	645 siswa	Kepadatan tinggi
Ruang kelas	15 ruang, 24 rombel	Pembelajaran sistem shift
Meja belajar	Tidak mencukupi	2 siswa 1 meja
Fasilitas IT	Tidak tersedia	Pembelajaran kurang inovatif
Suhu ruang kelas	Panas	Konsentrasi menurun

Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Kondisi ini

sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan fasilitas dapat menurunkan minat dan motivasi belajar siswa serta menghambat efektivitas pembelajaran (Fathurrahman & Dewi, 2024).

Di wilayah Kota Kupang, khususnya di UPTD SD Inpres Oesapa Kecamatan Kelapa Lima, kondisi sarana dan prasarana masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa keterbatasan meja belajar menyebabkan dua siswa menggunakan satu meja, ruang kelas yang panas mengganggu kenyamanan belajar, serta belum tersedianya laboratorium komputer untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, jumlah ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah rombongan belajar menyebabkan penerapan sistem pembelajaran shift pagi dan siang, yang berpotensi menurunkan efektivitas proses pembelajaran (Data Observasi, 2025).

Kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi siswa, rendahnya motivasi belajar, serta kurang optimalnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien (Suharti, Suncaka, & Fatmawati, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di UPTD SD Inpres Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Fokus penelitian mencakup aspek perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui desain studi kasus yang difokuskan pada implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di UPTD SD Inpres Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu diawali dengan penentuan fokus penelitian yang mencakup aspek perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana prasarana. Selanjutnya, peneliti menetapkan lokasi dan subjek penelitian yang melibatkan kepala sekolah, kepala tata usaha, bendahara barang, guru, dan peserta didik. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang didukung oleh data sekunder seperti Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) serta dokumen kebijakan terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola implementasi manajemen sarana dan prasarana. Selanjutnya, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang menggambarkan secara komprehensif bagaimana implementasi manajemen sarana dan prasarana berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Perencanaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa telah dilaksanakan secara terstruktur melalui penyusunan RKAS dan RKT dengan melibatkan kepala sekolah, guru, staf tata usaha, bendahara barang, dan komite sekolah. Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi kondisi fasilitas yang tersedia, fasilitas yang perlu diperbaiki, serta kebutuhan baru. Namun demikian, keterbatasan anggaran menyebabkan beberapa kebutuhan belum terpenuhi, seperti kurangnya ruang kelas, kipas angin, buku Kurikulum Merdeka, serta terbatasnya penggunaan LCD. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran, terutama dalam hal kenyamanan dan konsentrasi siswa.

#### **Pengadaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa dilakukan melalui beberapa mekanisme, yaitu pembelian langsung terhadap fasilitas yang dianggap mendesak, perbaikan fasilitas yang masih dapat digunakan, serta penerimaan bantuan dari pemerintah. Sumber utama pendanaan berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dialokasikan berdasarkan skala prioritas kebutuhan pembelajaran. Meskipun pengadaan telah dilaksanakan secara rutin, prosesnya masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan anggaran yang menyebabkan tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi secara menyeluruh. Selain itu, belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas dalam pelaksanaan pengadaan mengakibatkan proses ini belum berjalan secara sistematis dan terarah. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya ketersediaan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam menunjang proses belajar mengajar.

#### **Pendistribusian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa dilakukan berdasarkan kebutuhan masing-masing kelas setelah proses pengadaan atau penerimaan bantuan dari pemerintah. Setiap fasilitas yang telah didistribusikan menjadi tanggung jawab guru atau wali kelas untuk digunakan dan dikelola dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, ditemukan adanya ketidakmerataan dalam pemanfaatan fasilitas antar kelas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan fasilitas, variasi kebutuhan pembelajaran di setiap kelas, serta kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet. Ketidakmerataan tersebut berdampak pada perbedaan kualitas pembelajaran antar kelas, sehingga efektivitas pembelajaran tidak berlangsung secara merata di seluruh lingkungan sekolah.

#### **Penggunaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa belum mencapai tingkat optimal. Walaupun sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran seperti LCD, laptop, dan alat peraga, namun penggunaannya masih terbatas dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan internet yang belum menjangkau seluruh ruang kelas secara merata. Selain itu, tidak adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur tata cara penggunaan fasilitas menyebabkan tidak adanya pedoman yang jelas bagi guru dalam memanfaatkan sarana yang tersedia. Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, kurang inovatif, dan belum mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar.

#### **Pemeliharaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa telah dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa. Kegiatan pemeliharaan meliputi pembersihan fasilitas, pengecekan kondisi barang, serta perbaikan ringan terhadap fasilitas yang masih dapat diperbaiki. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga agar sarana dan prasarana tetap dalam kondisi baik dan layak digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Namun demikian, fasilitas yang mengalami kerusakan berat belum dapat ditangani secara optimal karena keterbatasan anggaran yang dimiliki sekolah. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kualitas dan ketersediaan fasilitas yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

### **Inventarisasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa dilakukan secara berkala setiap bulan oleh bendahara barang. Proses inventarisasi mencakup pencatatan barang baru, pembaruan kondisi barang, serta pemberian kode inventaris sebagai identitas setiap fasilitas. Kegiatan ini membantu sekolah dalam memantau ketersediaan dan kondisi sarana prasarana yang dimiliki. Namun demikian, sistem inventarisasi yang masih dilakukan secara manual menggunakan buku induk inventaris menyebabkan pengelolaan data belum optimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterlambatan dalam pencarian data serta ketidaktepatan informasi apabila data tidak diperbarui secara berkala dan akurat.

### **Penghapusan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghapusan sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa belum dilakukan selama kurang lebih empat tahun terakhir. Hal ini mengakibatkan terjadinya penumpukan barang-barang yang sudah tidak layak pakai di ruang penyimpanan sekolah. Penyebab utama kondisi ini adalah belum adanya prosedur yang jelas terkait penghapusan serta keterbatasan anggaran untuk melaksanakan proses penghapusan sesuai ketentuan yang berlaku. Dampak dari kondisi tersebut adalah berkurangnya efisiensi penggunaan ruang penyimpanan serta terhambatnya proses pengadaan sarana baru. Selain itu, penumpukan barang rusak juga dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas lingkungan belajar di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa telah dilaksanakan pada seluruh tahapan, mulai dari perencanaan hingga penghapusan. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal karena adanya keterbatasan anggaran, belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP), serta belum diterapkannya sistem pengelolaan berbasis digital. Kondisi tersebut berdampak pada kurang maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai.

## ***Pembahasan***

### **Perencanaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa telah dilakukan melalui prosedur yang melibatkan banyak pihak, yang sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan. Bafadal (2020) menegaskan bahwa perencanaan sarana dan prasarana harus didasarkan pada analisis kebutuhan nyata agar penggunaan sumber daya lebih efisien. Proses pendataan dan evaluasi fasilitas yang dilakukan sekolah sudah sesuai dengan teori tersebut. Lebih lanjut, Ananda & Banurea (2017) menjelaskan bahwa sebelum memasuki tahun ajaran baru, lembaga pendidikan harus melakukan pendataan menyeluruh terhadap semua sarana dan prasarana untuk

menentukan fasilitas yang perlu diperbaiki maupun yang tidak layak pakai. Praktik ini telah diterapkan oleh sekolah, meskipun anggaran yang terbatas membuat beberapa kebutuhan belum dapat dipenuhi.

Keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan juga mencerminkan pandangan Asiyah et al. (2024), yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam proses perencanaan dapat meningkatkan ketepatan sasaran, efisiensi, serta berdampak positif terhadap pembelajaran. Namun, meskipun mekanisme perencanaan sudah sesuai dengan teori, keterbatasan anggaran menjadi faktor utama yang menghambat pemenuhan fasilitas pendukung pembelajaran. Dampaknya terlihat pada indikator kualitas pembelajaran, seperti efektivitas guru, kenyamanan lingkungan belajar, dan keterlibatan siswa, yang belum tercapai secara optimal akibat minimnya fasilitas. Dengan demikian, pembahasan menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan perencanaan sesuai kaidah manajerial, tetapi hambatan finansial mengakibatkan ketidaksesuaian antara rencana dan realisasi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

### **Pengadaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengadaan sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa telah dilakukan melalui beberapa langkah yang umum diterapkan di sekolah dasar, yaitu pembelian langsung, perbaikan, dan penerimaan bantuan pemerintah. Namun, keterbatasan anggaran dan belum adanya SOP khusus merupakan hambatan utama yang mengurangi efektivitas pengadaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo & Sari (2022) yang menegaskan bahwa pengadaan harus berlandaskan analisis kebutuhan agar tepat sasaran dan mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa ketidaktepat sasaran pengadaan berdampak pada proses pembelajaran, di mana guru kesulitan menggunakan media pembelajaran modern dan siswa belajar dengan fasilitas yang terbatas sehingga pembelajaran kurang menarik.

Selain itu, Bafadal (2020) menegaskan bahwa pengadaan harus dilakukan secara efektif, efisien, dan transparan dengan memperhatikan kualitas serta manfaat fasilitas yang dibeli. Ketiadaan SOP di sekolah menyebabkan proses pengadaan belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Fathurrahman & Dewi (2019) yang menyatakan bahwa SOP sangat penting dalam pengadaan sarana dan prasarana untuk menjamin konsistensi kualitas, menghindari kesalahan prosedur, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun proses pengadaan telah berjalan, diperlukan penyusunan SOP khusus serta optimalisasi perencanaan anggaran agar pengadaan sarana dan prasarana dapat lebih efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

### **Pendistribusian**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian sarana dan prasarana di sekolah telah dilakukan secara terencana melalui daftar kebutuhan, namun praktiknya belum sepenuhnya merata. Hal ini sesuai dengan pandangan Harits (2023) yang menekankan bahwa pendistribusian harus memperhatikan efisiensi, pemerataan, dan kesesuaian kebutuhan agar manfaat fasilitas dapat dioptimalkan. Ketidakseimbangan pemanfaatan antar kelas yang teridentifikasi di UPTD SD Inpres Oesapa menunjukkan bahwa prinsip pemerataan belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, Bafadal (2020) menyatakan bahwa distribusi yang efektif tidak hanya berhenti pada penyaluran barang, tetapi juga memastikan fasilitas digunakan sesuai fungsinya untuk mendukung pembelajaran. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana belum seragam, salah satunya karena perbedaan kompetensi guru dan hambatan teknis seperti akses internet.

Lebih lanjut, Nugraha & Daryani (2024) menjelaskan bahwa distribusi yang baik

memerlukan koordinasi dan pengawasan yang memadai agar tidak terjadi penumpukan fasilitas pada satu unit dan kekurangan pada unit lain. Kondisi kesenjangan pemanfaatan antar kelas di sekolah ini menggambarkan perlunya koordinasi yang lebih kuat serta monitoring penggunaan fasilitas di setiap kelas. Dengan demikian, meskipun mekanisme distribusi telah berjalan, optimalisasi pemerataan dan pemanfaatan masih perlu diperbaiki agar dampaknya terhadap kualitas pembelajaran lebih merata dan efektif.

### **Penggunaan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah masih rendah karena belum adanya pedoman pemanfaatan (SOP) dan keterbatasan infrastruktur, khususnya akses internet. Kondisi ini selaras dengan pendapat Fathurrahman & Dewi (2019) yang menegaskan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana harus didukung oleh kebijakan yang jelas agar penggunaannya terarah dan berkelanjutan. Tanpa adanya regulasi atau SOP, penggunaan fasilitas cenderung tidak sistematis sehingga menghambat efektivitas proses pembelajaran.

Selanjutnya, Harits (2023) menjelaskan bahwa penggunaan fasilitas pendidikan harus memenuhi prinsip efektivitas dan efisiensi, yakni digunakan sesuai fungsi dan tujuan agar memberikan dampak positif bagi kegiatan pembelajaran. Namun, kondisi di sekolah menunjukkan bahwa fasilitas belum dimanfaatkan sesuai potensinya karena hambatan teknis dan tidak adanya standar penggunaan. Bafadal (2020) juga menekankan pentingnya SOP dalam pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mencegah penyalahgunaan fasilitas serta memastikan pemerataan akses bagi semua guru. Ketidakhadiran SOP di UPTD SD Inpres Oesapa menyebabkan kesempatan penggunaan yang belum merata dan pemanfaatan yang tidak terstruktur.

Dengan demikian, rendahnya tingkat penggunaan sarana dan prasarana berimplikasi langsung pada kualitas pembelajaran, terutama pada keterlibatan siswa dan efektivitas penyampaian materi. Temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa optimalisasi sarana prasarana menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Pemeliharaan**

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan di UPTD SD Inpres Oesapa telah dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suban & Ilham (2023), yang menyatakan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan tanggung jawab bersama agar fasilitas tetap layak digunakan secara optimal. Ananda & Banurea (2017) juga menegaskan bahwa pemeliharaan mencakup kegiatan rutin, berkala, perbaikan ringan, hingga perbaikan berat dengan prosedur pelaksanaan yang berbeda-beda. Meskipun pemeliharaan rutin sudah diterapkan, keterlambatan dalam penanganan kerusakan berat akibat keterbatasan anggaran menunjukkan adanya hambatan dalam pengelolaan sarana prasarana. Hal ini sesuai dengan pandangan Bafadal (2020) yang menekankan bahwa pemeliharaan yang terencana dan didukung pendanaan memadai dapat menghemat biaya jangka panjang serta meningkatkan efektivitas fasilitas sekolah. Dengan demikian, pemeliharaan yang teratur di sekolah sudah menjadi faktor pendukung kualitas pembelajaran. Namun, kerusakan berat yang tidak segera diperbaiki berimplikasi pada menurunnya kenyamanan dan efektivitas kegiatan belajar mengajar, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam perencanaan anggaran dan prioritas perbaikan.

### **Inventarisasi**

Inventarisasi yang baik merupakan komponen penting dalam manajemen sarana dan prasarana karena memastikan kesiapan dan ketersediaan fasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan guru dan siswa. Kondisi inventarisasi di UPTD SD Inpres Oesapa yang masih

dikelola secara manual dapat menghambat efektivitas pengelolaan aset, terutama terkait ketepatan data dan kecepatan akses informasi. Hal ini berpotensi menunda proses perbaikan atau pengadaan barang baru sehingga dapat mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ananda & Banurea (2017) yang menyatakan bahwa inventarisasi bertujuan untuk memantau aset sekolah, mencegah kehilangan, dan memastikan penggunaan sarana serta prasarana sesuai peruntukannya. Bafadal (2020) juga menegaskan bahwa inventarisasi yang baik dilakukan secara berkala menggunakan sistem pencatatan baku seperti buku induk inventaris, buku golongan barang, dan buku stok. Selain itu, Nugraha & Daryani (2024) menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam proses inventarisasi agar akurasi data meningkat dan pengelolaan aset menjadi lebih efisien, sebuah aspek yang masih menjadi tantangan di UPTD SD Inpres Oesapa.

### **Penghapusan**

Temuan penelitian menunjukkan perlunya pelaksanaan kebijakan penghapusan yang lebih terencana dan terstruktur agar barang-barang yang sudah tidak berfungsi dapat segera dihapus dan diganti. Penghapusan secara tepat waktu sangat penting untuk menjaga efisiensi pengelolaan sarana dan prasarana sekolah serta mempercepat pengadaan fasilitas baru yang mendukung pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ananda & Banurea (2017) yang menyatakan bahwa penghapusan sarana dan prasarana berfungsi untuk mencegah pemborosan biaya pemeliharaan, menghindari penumpukan barang rusak, serta membebaskan ruang penyimpanan agar dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Bafadal (2020) juga menegaskan bahwa penghapusan harus dilakukan sesuai prosedur hukum seperti pelelangan atau pemusnahan agar prosesnya akuntabel. Selain itu, Mustari (2014) menjelaskan bahwa penghapusan yang dilaksanakan secara tepat dan sesuai kebutuhan sekolah dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sarana prasarana serta memperlancar proses pengadaan fasilitas baru yang relevan bagi pembelajaran

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen sarana dan prasarana di UPTD SD Inpres Oesapa telah dilaksanakan melalui tujuh tahapan utama, yaitu perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. Setiap tahapan telah berjalan dengan melibatkan berbagai pihak di sekolah, namun belum terlaksana secara optimal. Perencanaan telah dilakukan secara terstruktur melalui RKAS dan RKT, tetapi masih terkendala keterbatasan anggaran. Pengadaan dilakukan melalui dana BOS dan bantuan pemerintah, namun belum didukung oleh SOP yang jelas sehingga belum sistematis. Pendistribusian fasilitas telah mengacu pada kebutuhan, tetapi pemanfaatannya belum merata antar kelas. Penggunaan sarana prasarana masih terbatas akibat kurangnya pedoman dan kendala jaringan internet, sehingga pembelajaran belum maksimal. Pemeliharaan dilakukan secara rutin, namun perbaikan fasilitas rusak berat masih terhambat. Inventarisasi telah berjalan, tetapi masih manual dan belum berbasis digital. Penghapusan belum dilakukan secara berkala sehingga terjadi penumpukan barang. Secara keseluruhan, keterbatasan anggaran, ketiadaan SOP, dan belum adanya sistem digital menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi pengelolaan sarana prasarana, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran yang belum maksimal di sekolah tersebut.

### **REFERENSI**

Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Widya Puspita.

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asiyah, T., Permana, N. S., Syarifudin, E., Fauzi, A., & Siswa, P. B. (2024). Pendidikan untuk mendukung proses. *Jurnal Pendidikan*, 7, 4202–4205.
- Bafadal, I. (2020). Prasarana pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Journal of Special Education*, VI(01), 77–90.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, F. L. (2019). Manajemen dan eksekutif. *Jurnal Manajemen*, 3(1), 473–484.
- Daniati, N. T. (2019). Implementasi AKO untuk peningkatan kualitas pembelajaran dasar-dasar kreativitas bagi guru dan siswa di SMKN 3 Kasihan Bantul. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 60–67.
- Fathurrahman, & Dewi, R. O. P. (2019). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung proses belajar siswa di SDN Puter 1 Kembangbahu Lamongan. *Jurnal Reforma*, 8(1), 178.
- Harits, A. (2023). Manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Muallimat Malang. *Skripsi*, 13(1), 104–116.
- Hasibun, M. S. P. (2022). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Herdianto, W., Supriyadi, & Sari, D. P. (2022). Analisis manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 245–259.
- Hurlock, E. B., & Sari, D. R. (2022). *Perkembangan anak dalam konteks pendidikan modern*. Erlangga.
- Kurniawan, D., & Hidayat, T. (2020). The role of educational facilities in enhancing student engagement and achievement. *Education Research International*, 2020, 1–10. DOI: <https://doi.org/10.1155/2020/8876543>
- Kurniawati, P., & Sayuti, S. A. (2023). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 4 Menteng Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 45–59.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 636–831.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2021). Pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan nasional. *Jurnal Pendidikan*, 6(1)(4), 45–60.
- Mustari, M. (2014). *Manajemen pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Najah, A. T. S., & Febriyanti, H. D. (2023). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui inovasi manajemen kurikulum di SMA Al Fattah Sidoarjo. *Jurnal Indopedia*, 1(4), 1102–1111.
- Novita, M. (2017). Sarana prasarana yang baik menjadi bagian ujung tombak keberhasilan lembaga pendidikan. *Nur El-Islam*, 4(2), 97–129.
- Nugraha, M. S., & Daryani, A. (2024). Implementasi pengelolaan sarana dan prasarana dalam peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan IASP Tahun 2020 di MAN Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan*, 06(04), 18478–18494.
- Nuramila. (2020). *Manajemen pendidikan*.
- Octavia, L., Sumarsih, S., & Connie, C. (2020). Implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Kabawetan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 14(3), 270–277.
- Permendikbudristek. (2023). *Permendikbud No. 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan*

*Prasarana Pendidikan*. <https://www.peraturan.go.id>

- Putra, R. A., & Lestari, S. (2024). School infrastructure management and its impact on learning effectiveness: A case study approach. *Journal of Educational Management*, 18(1), 67–79. DOI: <https://doi.org/10.1177/17411432241234567>
- Rahmawati, D., & Nugroho, M. A. (2022). Digital-based school facility management to improve educational quality. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 215–224. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i2.45678>
- Setiawan, A., & Prasetyo, B. (2021). The effect of school facilities on student learning outcomes in primary education. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–888. DOI: <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351>
1. Suryani, N., & Widodo, H. (2023). Implementation of infrastructure management in improving learning quality in elementary schools. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 45–58. DOI: <https://doi.org/10.17509/jap.v30i1.51234>

---

---

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**